

---

## KAJIAN PENERAPAN STRATEGI *ADAPTIVE REUSE* PADA DESAIN INTERIOR THE GAS BLOCK BRAGA 1930

Agus Dody Purnomo<sup>1</sup>, Sahira<sup>2</sup>, Laila Destyantari<sup>3</sup>

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom  
Email: <sup>1</sup>agusdody@telkomuniversity.ac.id <sup>2</sup>sahira@student.telkomuniversity.ac.id  
<sup>3</sup>lailadestyantari@student.telkomuniversity.ac.id

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : Juni, 2022  
Accepted : Agustus, 2022  
Publish online : Oktober, 2022

---

### ABSTRACT

The preservation of historic buildings has shifted orientation from object-based to subject-based. This gives flexibility to the preservation strategy of the building. Adaptive reuse is a strategy in building preservation as well as an empowerment strategy. Historic buildings are given new functions that have an impact on the socio-economy as well as the local environment. The purpose of this study is to examine the implementation of adaptive reuse strategies in the interior design of The Gas Block Braga 1930. The research method uses qualitative descriptive methods by analyzing the significance of the building and changes in function in its interior design. Before the change of function, this building was a state gas company (PGN) building designed by R.L.A. Schoemaker. The building is located on Braga Street built in 1919. Currently the building is named The Gas Block Braga 1930 which functions as a hotel and restaurant. The facade is influenced by the De Stijl style while the interior design is in the Art Deco style. Adaptive reuse is a solution in empowering PGN buildings and minimizing physical changes significantly. It is as if the old building has been revived so that its history, uniqueness, and splendor can be seen. The presence of visitors and guests is proof of the success of adaptive reuse. Adaptive reuse as a positive step towards the demands of a dynamic city. In addition, it is also a form of innovation for old buildings to survive.

Key words : adaptive reuse, Braga, design, interior

---

### ABSTRAK

Pelestarian bangunan bersejarah mengalami pergeseran orientasi dari object-based kearah subject-based. Hal ini memberikan keleluasaan pada strategi pelestarian bangunannya. Adaptive reuse merupakan strategi dalam pelestarian bangunan sekaligus juga menjadi strategi pemberdayaannya. Bangunan bersejarah diberi fungsi baru yang berdampak terhadap sosial ekonomi serta lingkungan setempat. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji implementasi strategi adaptive reuse pada desain interior The Gas Block Braga 1930. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis

signifikansi bangunan dan perubahan fungsi pada desain interiornya. Sebelum dirubah fungsinya, bangunan ini merupakan gedung Perusahaan Gas Negara (PGN) hasil rancangan R.L.A. Schoemaker. Bangunan terletak di jalan Braga dibangun pada tahun 1919. Saat ini bangunan diberi nama The Gas Block Braga 1930 yang difungsikan sebagai hotel dan restoran. Fasad bangunan dipengaruhi oleh langgam De Stijl sedangkan desain interiornya berlanggam Art Deco. Adaptive reuse menjadi solusi dalam pemberdayaan gedung PGN dan meminimalkan perubahan fisik secara signifikan. Bangunan lama seakan-akan dibangkitkan kembali sehingga terlihat aura historis, keunikan, dan kemegahan arsitekturnya. Kehadiran pengunjung dan tamu yang menginap menjadi bukti bahwa keberhasilan adaptive reuse. *Adaptive reuse* sebagai langkah positif terhadap tuntutan kota yang selalu dinamis. Selain itu juga sebagai bentuk inovasi yang mampu meningkatkan nilai bangunan lama sehingga keberadaannya tetap bertahan.

Kata Kunci: adaptive reuse, Braga, desain, interior

## PENDAHULUAN

Kegiatan pelestarian bangunan bersejarah saat ini mengalami pergeseran orientasi dari monumen sentris (*object-based*) ke arah orientasi pada manusia (*subject-based*). Pelestarian yang lebih memprioritaskan keberlanjutan nilai di masyarakat dibandingkan hanya membekukan tatanan visual dan obyek dalam rentang waktu tertentu (Martokusumo, 2021). Untuk itu warisan budaya perlu dimanfaatkan dan diberdayakan menjadi bagian dalam kebijakan pembangunan. Hal ini memberikan keleluasaan pada strategi pelestarian bangunan yang akan dilakukan.

*Adaptive reuse* merupakan salah satu strategi dalam pelestarian bangunan. *Adaptive reuse* merupakan penggunaan kembali situs atau bangunan lama dengan memberikan fungsi baru sebagai pengganti fungsi lama. Hal ini sebagai langkah alternatif untuk melindungi serta melestarikan sebuah bangunan lama beserta interiornya. Selain itu juga menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Proses ini sebagai solusi untuk menghidupkan kembali kawasan bersejarah serta rasa memiliki pada masyarakat urban (Saputra & Purwantiasning, 2013; Soewarno et al., 2017). Strategi tersebut sering dilakukan untuk menjawab permasalahan urban, dimana kota dituntut untuk berubah tanpa harus menghilangkan bangunan bersejarah.

Permasalahan tersebut juga dihadapi kota Bandung sebagai kota destinasi wisata yang terus berbenah dengan mempertahankan kawasanheritagenya. Kawasan di jalan Braga, Bandung merupakan kawasan heritage sebagai Kawasan 1. Berdasarkan

Peraturan Walikota Bandung 921 Tahun 2010, Kawasan 1 Kawasan Pusat Kota Bersejarah yang meliputi Jalan Asia Afrika-Jalan Braga-Jalan Perintis Kemerdekaan. Kawasan yang dipenuhi dengan berderet bangunan cagar budaya. Pemerintah kota Bandung mengarahkan wilayah Braga untuk Kawasan Pariwisata Warisan Budaya. Dan jalan Braga masih terasa suasana tempo dulu serta keanggunan kota Bandung di masa silam dibandingkan di wilayah lainnya (Kunto, 2008; Ratih & Roychansyah, 2018).

Salah satu bangunan cagar budaya yang masih terlihat baik yakni The Gas Block Braga 1930 atau yang dikenal dengan gedung Perusahaan Gas Negara (PGN). Pada masa kolonial Belanda, PGN bernama *N.V Nederlandsch-Indische Gas Maatschappij* (NIGM). Gedung tersebut dibangun pada tahun 1919, awalnya dipakai kantor *N.V Becker & Co*. Kemudian pada tahun 1928 gedung karya arsitek Richard Leonardo Arnold Schoemaker dengan saudaranya yakni Charles Prosper Wolff Schoemaker dibeli oleh NIGM dan dipakai sebagai kantor pembayaran gas. Bentuk arsitekturnya dipengaruhi oleh gaya De Stijl yang menampilkan kesederhanaan bentuk. Fasad bangunannya memperlihatkan bentuk asimetri dan pengulangan pola secara horizontal (Ambiya, 2017; Martana et al., 2020; Norbruis, 2022). Bangunan yang terletak di jalan Braga no 38, Bandung ini terdaftar sebagai Bangunan Cagar Budaya grade A. Saat ini gedung PGN dimanfaatkan sebagai restoran dan penginapan dengan nama The Gas Block Braga 1930.

Tujuan penelitian untuk mengkaji penerapan strategi adaptive reuse pada desain interior The

Gas Block Braga 1930. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait keberadaan bangunan cagar budaya di kota Bandung. Selain itu juga dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan di lokasi melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pengelola gedung. Kunjungan pertama untuk pengumpulan data awal. Sedangkan kunjungan berikutnya untuk melengkapi data lapangan yang masih kurang. Pengamatan di lapangan pada desain interior dan perubahan fungsinya saat ini. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan video (*vlog*) tentang *review* tamu/pengunjung yang pernah menginap atau menikmati makanan maupun minuman di The Gas Block Braga 1930. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Analisis pada signifikansi bangunan dan nilai-nilai yang melekat padanya termasuk pada perubahan fungsi desain interiornya. Dan pada tahap terakhir ditarik kesimpulan.

The Gas Block Braga 1930 merupakan restoran dan penginapan yang dibuka pada Agustus 2020. Area restoran menggunakan gedung utama yang terletak tepat di pinggir jalan Braga. Selain tersedia area makan dan minum, The Gas Block Braga 1930 juga menyewakan ruangan-ruangan untuk keperluan *meeting*. Sedangkan untuk penginapannya menggunakan bangunan tambahan yang berada di belakang gedung utama, dimana pintu masuknya melalui jalan Morce. Fasilitas penginapan menyediakan 6 (enam) kamar dengan tipe *deluxe* dan *superior*. Dan akan dikembangkan dengan menambah menjadi 15 (lima belas) kamar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Arsitektur The Gas Block Braga 1930

Arsitektur The Gas Block Braga 1930 merupakan karya rancangan R.L.A. Schoemaker salah satu arsitek terkemuka di Hindia Belanda saat itu. Bersama saudaranya yang bernama C.P.W. Schoemaker, mereka banyak menghasilkan karya-karya arsitektur yang mewarnai perkembangan kota Bandung. R.L.A. Schoemaker sangat mengagumi serta terinspirasi karya arsitek Frank Lloyd Wright dan Otto Wagner. Dan ciri karya-karya Richard Schoemaker lebih cenderung terpengaruh De Stijl (Priaji et al., 2021).

The Gas Block Braga 1930 terletak di kawasan jalan Braga dimana kawasan tersebut merupakan pusat kota Bandung sejak jaman dulu. Sepanjang jalan Braga terdapat bangunan-bangunan dengan gaya yang unik dan kawasan karakter *shophouses* bercorak kolonial (Soewarno et al., 2017). Bangunan-bangunan karya arsitek terkenal Hindia Belanda, antara lain: Schoemaker bersaudara, R.A. de Waal, Benink, Brinkman, Ed Cuypers, dan Piso (Savitrie, 2017). Seperti yang ditulis oleh Kuncen Bandung Ir. Haryoto Kunto (alm) bahwa sebelum masa perang, jalan Braga menjadi favorit wisatawan yang berkunjung ke Bandung. Jalan Braga mengalami masa kejayaan pada tahun 1920-1942, sebelum penjajahan Jepang. Dalam koran Preangerbode bahwa pilihan wisatawan berjalan kaki yang paling nyaman di sepanjang jalan Braga, jalan raya Asia Afrika, Alun-alun Bandung, dan Pasar Baru. Sepanjang jalan Braga merupakan etalase pertokoan atau istilah lainnya '*window shopping*'. Jalan Braga kala itu dikenal sebagai *De meest Europeesche winkelstraat van Indie* (dalam Bahasa Indonesia kompleks pertokoan Eropa yang paling terkemuka di Hindia). Dan tentunya Braga juga diramaikan dengan adanya kehidupan malam *Paris van Java* (Kunto, 2008; Ratih & Roychansyah, 2018). Hingga saat ini keberadaan jalan Braga masih menjadi favorit warga maupun wisatawan yang berkunjung ke kota Bandung.



Gambar 1. Saat dipakai kantor *Becker & Co* pada tahun 1919 (kiri) dan saat dipakai *N.V. Nederlandsch-Indische Gamaatschappij* pada tahun 1928 (kanan) (sumber: Norbruis, 2022 dan Sunardi Rustandi, 2021)



Gambar 2. Kondisi kini difungsikan sebagai restoran dan penginapan  
(sumber: Booking.com, 2022)

Pengaruh De Stijl terlihat pada fasad bangunan. Komposisi elemen garis dan bidang yang diolah secara asimetris. Bagian fasad terdapat tiga jendela kaca lebar di bagian bawah, bersebelahan dengan pintu *entrance* yang berada di pinggir. Bagian *entrance* dibuat lebih tinggi, sedangkan bagian bidang jendela dibuat lebih pendek namun memanjang. Bentuk bukaan disusun secara berulang dengan jarak yang tetap / konstan secara horisontal. Gedung ini terletak tepat di pinggir jalan Braga sehingga didesain sebagai *showroom* dan kantor. Pada dindingnya didominasi warna putih, sedangkan kusen dan pintu juga jendela memakai material kayu dengan *finishing* politur natural. Untuk bukaan transparan memakai material kaca.

Di belakang bangunan utama terdapat bangunan tambahan dan area parkir. Bangunan tambahan yang terdiri dua lantai, saat ini difungsikan sebagai penginapan dan kantor. Untuk menuju ke penginapan dapat melalui pintu belakang dari jalan Morce. Selain dari pintu belakang, pengunjung juga bisa melalui restoran dimana pintu keluarnya (bagian belakang) menuju area parkir dan penginapan.



Gambar 3. Kondisi bangunan bagian belakang pada tahun 2015 (kiri) dan tahun 2019 (kanan)  
(sumber: Agung Firdaus, 2015 dan Rahman Agus, 2019)



Gambar 4. Bangunan yang difungsikan untuk penginapan. Lantai atas dipakai untuk kamar penginapan dan lantai bawah untuk kantor.  
(sumber: Sahira, 2022)

Desain interior The Gas Block Braga 1930 lebih berlanggam Art Deco. Laggam Art Deco juga sering dipakai pada karya-karya rancangan Schoemaker bersaudara. Mereka sering menggunakan pola *Geometric Deco* (Hartono, 2006). Pada desain interior restoran The Gas Block Braga 1930 langgam tersebut diterapkan pada kolom, newel tangga, dan pemasangan roster. Laggam Art Deco lebih menekankan pada penggunaan elemen garis dan bentuk geometris sebagai unsur dekoratif. Elemen-elemen dekoratif tersebut diolah secara repetisi. Seperti yang tampak pada bagian kepala kolom bangunan dengan elemen garis yang direpetisi. Sementara pada bagian tengah badan kolom diberi isian elemen dekoratif bentuk trapesium sama kaki yang dipasang terbalik, dan direpetisi secara vertikal.



Gambar 5. Laggam Art Deco pada kolom bangunan berupa elemen garis dan bentuk geometris direpetisi  
(sumber: Sahira, 2022)

Bangunan ini terdiri dari dua lantai. Lantai bawah difungsikan sebagai area makan, ruangan *meeting*, dan dapur. Pada lantai atas berupa ruangan-ruangan yang saat ini masih dikosongkan. Kedua lantai dihubungkan dengan tangga yang terletak dekat *entrance*. Pengolahan elemen dekoratif Art Deco juga diterapkan pada tangga. Khususnya pada bagian newel dan baluster. Bagian newel diberi elemen dekoratif berupa repetisi garis secara

horizontal yang dipisah dengan bidang polos secara vertikal pada bagian tengah. Sedangkan baluster berupa bidang berlobang yang direpetisi dengan jarak yang sama.



Gambar 6. Laggam Art Deco pada bagian newel dan baluster tangga (sumber: Sahira, 2022)

Pengolahan elemen dekoratif juga diterapkan pada pemasangan roster sebagai pembatas sekaligus untuk sirkulasi udara. Pemasangan roster menjadi unsur langgam Art Deco pada interiornya. Roster pada bagian atas lobang pintu menuju area depan toilet lantai atas. Pada bagian bawah bukaan cahaya alami dari atas (*void*) juga memanfaatkan material roster dan dipasang dengan jarak konstan.



Gambar 7. Laggam Art Deco dengan material roster pada pembatas dinding dan *void*. (sumber: Sahira, 2022)

### Adaptive Reuse Pada Desain Interior

*Adaptive reuse* pada interior The Gas Block Braga 1930 menjadi solusi dalam pemberdayaan gedung PGN. Gedung tersebut selama 14 tahun (dari 1998-2012) kosong tidak ada aktifitas di dalamnya. Bahkan fasad bangunan tidak terawat dan terbengkalai. Mulai tahun 2020 dilakukan pelestarian bangunan dengan strategi *adaptive reuse*. Arsitektur dan interiornya tidak mengalami perubahan fisik secara berarti. Elemen desain interior meliputi dinding, lantai, langit-langit, pintu dan jendela tetap dipertahankan seperti semula. Hal ini dikarenakan bangunan tersebut terdaftar sebagai Bangunan Cagar Budaya golongan A sehingga tidak boleh merubah secara fisik bangunan. Perubahan hanya pada fungsinya dimana fungsi awal sebagai kantor dan tempat pembayaran, sedangkan fungsi baru sebagai restoran. Fungsi baru tersebut diterapkan pada ruangan lantai satu, sementara ruangan di lantai dua masih dikosongkan.



Gambar 8. Ruangan meeting yang disewakan (sumber: Sahira, 2022)

Pada area restoran terdapat ruangan-ruangan yang difungsikan sebagai ruangan *meeting* dan disewakan bagi pengunjung. Ruangan-ruangan tersebut diberi nama-nama terkait 'Bandung Tempo Dulu' antara lain: *Schoemaker Room*, *Van Drop Room*, dan *De Vries Room*. Untuk *furniture* restoran maupun ruangan *meeting* menggunakan *furniture* non permanen sehingga memudahkan untuk variasi layout atau fleksibel.



Gambar 9. Area restoran di lantai satu dengan *furniture* non permanen (sumber: Sahira, 2022)

Untuk fasilitas penginapan memanfaatkan bangunan tambahan yang terletak di belakang bangunan utama. Pengolahan desain interiornya menggunakan material baru. Penggunaan material baru dimaksudkan untuk menciptakan kenyamanan dan kebersihan bagi tamu yang menginap. Sedangkan arsitekturnya masih mempertahankan bangunan aslinya. Prinsip mencampurkan antara lama dengan yang baru masih sesuai dengan prinsip *adaptive reuse*. Unsur yang baru sifatnya untuk menguatkan bukan mengurangi signifikansi bangunan. Memelihara merupakan langkah positif dibandingkan menghancurkan.



Gambar 10. Fasilitas kamar menggunakan material baru (sumber: Sahira, 2022)

The Gas Block Braga 1930 merupakan rebranding dari gedung PGN yang tidak aktif selama 14 tahun. Langkah tersebut dilengkapi dengan strategi *adaptive reuse* dimana gedung ini kembali produktif. Dengan memberi fungsi baru sebagai restoran dan penginapan sebagai bentuk keberlangsungan (*viability*) bangunan tersebut. Keberadaan bangunan lama masih dipertahankan tanpa harus mengganti dengan bangunan baru. The Gas Block Braga 1930 dapat memberi nilai ekonomi dan sosial dimana kawasan Braga menjadi lebih hidup. Dengan rebranding 'The Gas Block Braga 1930' masih dapat mempertahankan nilai historis bangunan tersebut. Dengan strategi *adaptive reuse* dapat menjadi sarana kesinambungan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

#### Dampak *Adaptive Reuse* Pada Gedung PGN

Keberadaan The Gas Block Braga 1930 tidak lepas dari kemeriahan suasana kawasan jalan Braga. Kawasan pilihan wisatawan yang berkunjung di kota Bandung selalu ingin menikmati keunikan bangunan-bangunan kuno sepanjang jalan tersebut. Semenjak dilakukan *adaptive reuse*, bangunan ini seakan-akan dibangkitkan kembali semangat hidupnya. Aura historis, keunikan, dan kemegahan arsitekturnya masih menarik perhatian orang yang melintas untuk mengabadikan melalui kamera dan *gadget*nya. Aktifitas swafoto maupun foto *prewedding* tidak pernah sepi, baik di depan maupun di dalam The Gas Block Braga 1930. Rasa memiliki dan bangga warga pada bangunan tersebut dapat tercermin melalui unggahan foto-foto di media sosial.

Pada interior restoran mampu memberikan atmosfir interior gedung PGN tempo dulu. Para pengunjung / pelanggan sembari menikmati secangkir kopi dapat melihat detail-detail Art Deco yang menghiasi interior The Gas Block Braga 1930. Bahkan bagi pengunjung yang masih penasaran diijinkan untuk mengeksplorasi dan mereview suasana dan keindahan desain interiornya. Pengunjung menyusuri ruangan demi ruangan mulai dari lantai satu kemudian naik ke lantai dua.

Walaupun kondisi ruangan di lantai dua belum dimaksimalkan, namun mampu menjawab rasa penasaran mereka.

Sedangkan bagi tamu yang menginap juga tidak akan melewatkan untuk mereview interior The Gas Block Braga 1930. Beberapa *review* tamu maupun pengunjung, hampir semuanya menyatakan berkesan karena nilai historis bangunan, keunikan, dan atmosfir bangunan tempo dulu. Hal ini sesuai dengan tujuan strategi *adaptive reuse* bahwa bangunan lama dapat tetap bertahan tanpa mengalami perubahan fisik yang signifikan.

Fungsi baru pada bangunan lama juga memberikan dampak baik secara ekonomi dan sosial. Kehadiran pengunjung maupun tamu yang menginap serta hasil *review* cukup memberi bukti bahwa bangunan ini dapat hidup kembali.

#### KESIMPULAN

Dengan adanya pergeseran orientasi kegiatan pelestarian bangunan maka memberikan peluang untuk melakukan strategi *adaptive reuse*. *Adaptive reuse* sebagai langkah positif terhadap tuntutan kota yang selalu dinamis. Bangunan lama tetap dilindungi dan dilestarikan namun juga dapat menghasilkan nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Prinsip dalam *adaptive reuse* mengedepankan *sustainability*, *viability*, dan *continuity*.

*Adaptive reuse* sebagai bentuk inovasi untuk meningkatkan nilai bangunan lama sehingga dapat tetap bertahan. Perubahan fungsi dari semula kantor dan tempat pembayaran kemudian menjadi restoran dan penginapan masih sesuai kepantasannya. Dan keberadaan The Gas Block Braga 1930 mampu mendukung kawasan Braga menjadi lebih hidup. Strategi ini kiranya dapat menginspirasi kota-kota lainnya dalam mengelola bangunan cagar budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambiya, K. (2017). *Pencapaian Menggunakan Atap Kaca pada Gedung Ned.- Ind. Gas. Mij., Showroom en kantoor; Becker en Co.* A193–A196. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a193>
- [2] Hartono, D. (2006). Arsitektur Bersejarah dan Citra Kota Bandung. *Kompas*. [http://www.pda.or.id/library/index.php?menu=library&act=detail&Dkm\\_ID=20060001](http://www.pda.or.id/library/index.php?menu=library&act=detail&Dkm_ID=20060001)
- [3] Kunto, H. (2008). *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. PT Granesia.
- [4] Martana, S. P., Yapsie, J. C., Abdurrahman, Prasetyo, F. S., & Syauqi, I. D. N. (2020).

- Building Fa ade of the Architect Richard L.A. Schoemaker in Bandung. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 879(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/879/1/012170>
- [5] Martokusumo, W. dan A. S. W. (2021). *Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Bersejarah* (E. Warsidi (ed.); 2nd ed.). ITB Press.
- [6] Norbruis, O. (2022). *Arsitektur di Nusantara: Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia-Belanda dan Indonesia pada Paruh Pertama Abad ke-20* (terjemahan). LM Publishers.
- [7] Priaji, S., Jonathan, M., Yapsie, C., & Satya, Y. (2021). *Pengaruh gaya Amsterdam School pada fasade Gedung Villa Merah*. 7, 80–85. <https://doi.org/10.34010/wcr.v7i2.6073>
- [8] Ratih, A., & Roychansyah, M. S. (2018). *Tipomorfologi Elemen Arsitektur Fasad Jalan Braga, Bandung*. J020–J027. <https://doi.org/10.32315/ti.7.j020>
- [9] Saputra, H., & Purwantiasning, A. W. (2013). Kajian Konsep Adaptive Reuse Sebagai Alternatif Aplikasi Konsep Konservasi. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 45–52.
- [10] Savitrie, T. (2017). *Jalan Braga Menuju Kawasan Heritage Tujuan Wisata Dunia*. B341–B350. <https://doi.org/10.32315/sem.1.b341>
- [11] Soewarno, N., Hidjaz, T., & Virdianti, E. (2017). Adaptive reuse as an effort to preserve an historical district: A case study of the Braga corridor in the city Centre of Bandung, Indonesia. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 223, 89–100. <https://doi.org/10.2495/SC170081>